URGENSI PENDIDIKAN SEJARAH DI ERA MILENIAL

Ranti Nazmi

Email : ranti.nazmi29@gmail.com

Abstrak

Urgensi pendidikan sejarah di era milenial ini sering mendapat sorotan tajam dari berbagai kalangan. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan praktis di era milenial ini. Namun sejarah tetap diperlukan dalam kehidupan masyarakat global berkaitan dengan penanam nilai sejarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan urgensi pendidikan sejarah di era milenial. Metode penelitian ini adalah studi literatur berdasarkan literatur-literatur sejarah terkini. Hasil penelitian ini adalah memahami sejarah dapat memperkokoh tentang kehidupan masa kini. Dengan kata lain, belajar dari masa lampau untuk masa kini. Sehubungan dengan itu, harus ada perubahan paradigma pembelajaran sejarah dari situasi linier hapalan ke arah pemahaman makna moral kesejarahan. Keadaan ini memerlukan profesi bermakna guru sejarah termasuk di dalamnya perangkat pembelajaran di sekolah dan lingkup pendidikan yang lebih luas.

Kata Kunci: Urgensi, pendidikan sejarah, era milenial

Pendahuluan

Sejak tahun 2000 Masehi hingga sekarang kita telah memasuki abad yang disebut dengan abad milenium dan generasi manusia yang lahir di era tersebut disebut dengan generasi milenial. Era millennial antara lain ditandai oleh adanya generasi yang memiliki ciri aktif berkolaborasi, dan terbiasa berfikir *out of the box*. Generasi millennial tidak mau lagi dikurung oleh suatu pandangan tertentu, melainkan ia akan terus menjelajah, membuka diri, berintegrasi dengan semua aliran, pemikiran, pandangan, gagasan dan sebagainya dalam rangka memperoleh jawaban atas problema kehidupan yang kompleks.

Kata milenium ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu *millennium* atau *millennia* yang berarti masasribu tahun. Perkembangan teknologi yang pesat menjadi penanda hidup di era milenial dewasa ini, seperti *digital technology*, *cloning*, dan sebagainya. Wajar jika kemudian banyak yang beranggapan bahwa hanya orang-orang yang berkecimpung di bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mampu beradaptasi dengan kondisi ini, sementara mereka yang berkecimpung di bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) akan kesulitan untuk beradaptasi dalam era milenial, termasuk mereka yang fokus dengan pendidikan sejarah.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada era milenial ini, pembelajaran sejarah menghadapi berbagai problema, antara lain lemahnya penggunaan teori, miskinnya imajinasi, hingga acuan buku teks dan kurikulum yang *state oriented*, serta kecenderungan untuk tidak memperhatikan fenomena globalisasi berikut latar belakang historisnya.

Jika melihat dari sisi penggunaan teori, tidak salah jika ada yang mengatakan bahwa pendidikan sejarah sangat lemah dalam penggunaan teori, karena sejarah memang tidak mempunyai teori. Sejarah meminta bantuan teori-teori dari disiplin sosial lainnya dalam setiap kajiannya, seperti teori dalam ilmu sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Melalui teori-teori tersebut kajian sejarah akan lebih kaya makna. Hanya kemampuan guru-guru sejarah yang dirasa kurang dalam menggunakan pendekatan interdisipliner untuk kajian sejarah.

Selain itu, pembelajaran sejarah juga juga tidak disertai percikan imajinasi yang membuat tinjauan akan peristiwa masa lalu menjadi lebih hidup dan menarik. Faktanya adalah dalam proses pembelajaran sejarah, masih banyak guru menggunakan paradigma konvensional, yaitu ‘guru menjelaskan dan murid mendengarkan’. Metode ini sangat membosankan. Ia kemudian tidak memberikan sentuhan emosional karena siswa merasa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya. Jika hal ini dibiarkan terus akan berpotensi memunculkan generasi yang mengalami “amnesia (lupa atau melupakan) sejarah bangsa sendiri. Apalagi dalam era milenial saat ini, di mana pembelajaran sejarah sudah dianggap tidak lagi penting, maka akibat besar yang dapat ditimbulkan adalah munculnya generasi yang tidak lagi ingat dengan sejarah bangsa sendiri. Untuk itu, paradigma pendidikan sejarah dalam era milenial ini harus segera diubah dan segera ditemukan paradigma baru yang cocok untuk menciptakan generasi muda yang selalu ingat dengan sejarah.

Metodologi

Dari dulu stigma yang melekat pada pembelajaran sejarah adalah bahwa pendidikan sejarah identik dengan hafalan. Selain itu, guru sejarah selalu diidentikkan dengan mengajar menggunakan pola konvensional, yaitu guru hanya berceramah dalam menjelaskan materi, dan siswa hanya mendengarkan.

Mengubah paradigma yang dianut oleh seorang guru dari paradigma konvensional ke paradigma konstruktif, bukan sesuatu hal yang mudah. Hal ini disebabkan karena kebanyakan

guru sudah terbiasa dengan paradigma konvensional, dan mereka sendiripun pada waktu masih menjadi siswa sudah terbiasa dengan paradigma tersebut. Sungguh-sungguh diperlukan kemauan dan tekad yang kuat untuk bisa mengubah paradigma tersebut secara nyata.

Schiffer dan Fosnot (1993) menguraikan proses jatuh bangun dari beberapa guru yang berusaha sungguh-sungguh untuk menggunakan paradigma konstruktivis, sekalipun mereka sendiri sebelumnya sudah sangat terbiasa dengan paradigma konvensional. Dengan usaha yang keras, usaha para guru tersebut akhirnya berhasil mengubah paradigma yang mereka gunakan, dan perubahan paradigma tersebut memberikan manfaat yang positif bagi para siswa mereka, karena dengan penggunaan paradigma yang kedua tersebut, para siswa menjadi terbiasa mengeksplorasi secara aktif dan konstruktif konsep-konsep, prinsip-prinsip, prosedur-prosedur, dan soal-soal sejarah (termasuk soal-soal yang non rutin), sehingga mereka merasa bahwa sejarah adalah 'milik' mereka, karena liku-likunya telah biasa mereka telusuri.

Lebih jauh, hal tersebut menambah rasa percaya diri mereka dalam menghadapi materi-materi sejarah yang baru dan soal-soal yang sebelumnya belum pernah mereka jumpai. Hal ini juga sangat membantu mereka pada waktu mereka menjumpai masalah-masalah dalam kehidupan mereka sehari-hari; sehingga secara umum, kemampuan mereka dalam memecahkan masalah kesejarahan meningkat. Kemampuan memecahkan masalah ini akan sangat berguna pula dalam bidang-bidang dimana mereka nanti akan berkarya.

Belajar sejarah berarti peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengkaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah. Kemampuan melakukan konstruksi ini harus dikemukakan secara kuat agar pembelajaran tidak terjerumus dalam pembelajaran yang bersifat konservatif. Kontekstualitas sejarah harus kuat mengemuka dan berbasis pada pengalaman pribadi para siswa. Apalagi sejarah tidak akan terlepas dari konsep waktu, kontinuitas dan perubahan.

Mengutip pendapat Fernand Braudel (Lechte, 2001) memahami sejarah dari sudut waktu. Menurutnya dalam memahami sejarah ada tiga kerangka waktu, event history (short

term/jangka pendek), conjuncture (mid term/jangkamenengah) dan longue duree (long term/jangka panjang).Sejarah pada satu tempat dan komunitas terkait dengan ketiga konsep waktu tersebut.Selain itu dari sudut ruang, Braudel menambahkan satu lagi, yaitu ekonomi dunia di manaini merupakan unit analisis makro terkait dengan perkembangan pertukaran barang dan jasa. Jika dikaitkan dengan waktu kalender,event history berlangsung antara beberapa minggu, musim sampai beberapa tahun.*Conjuncture* berlangsung sekitar 10 – 50 tahun sedangkan longue duree berlangsung lebih lama, bisa sampai beberapa abad.

Perubahan yang mempengaruhi sejarah dalam jangka waktu yang lama,dicontohkan oleh Braudel yaitu mengenai perubahan musim atau iklim.Perubahan jangka menengah, misalnya yang terkait bidang ekonomi seperti perubahan-perubahan harga, pertumbuhan populasi dan hasil-hasil produksi.Perubahan-perubahan ini bisa dipengaruhi oleh keadaan-keadaan sepuluh,duapuluh, lima puluh tahun yang lalu. Event history atau jangka pendek digambarkan oleh Braudel seperti pada awal tulisan ini.Seperti cahaya kunang-kunang,bersinar singkat dan lemah, tetapi cukup melepaskan cahaya untuk menyinari dataran kecil di bawahnya.Pada event history ini Braudel member tekanan pada perang, politik dan diplomasi.

Pembedaan ketiga konsep waktu ini, event history, conjuncture dan longue duree tidak merupakan pembedaan yang hirarkis, satu lebih penting dari yang lain. Masing-masing berperan dan mempunyai fungsi sendiri-sendiri, dan ketika ketiga konsep waktu itu ditambah dengan unit analisis makro, ekonomi dunia, menurut Braudel keempatnya tersebut akan memberikan sudut pandang kita mengenai total history.Apabila pemikiran Fernand Braudel tersebut diterapkan dalam pembelajaran sejarah, maka perlu adanya perubahan paradigma pembelajaran agar aktualitas akibat adanya perubahan dalam konsep waktu dapat dipahami dan disadari oleh para siswa.

Beberapa faktor di atas diangkat dalam makalah singkat ini, yaitu perubahan pembelajaran sejarah dari pola lama menjadi pembelajaran sejarah dengan paradigma baru.Paradigma ini adalah pendekatan pembelajaran sejarah yang kontekstual berbasis konstruktivisme dengan memperhatikan perkembangan kekinian yang semakin global.

Urgensi Pendidikan Sejarah di Era Milenial

Seiring dengan perkembangan zaman hingga memasuki era milenial dewasa ini, yang menuntut pergeseran ke arah kebutuhan yang bersifat bendawi dan diikuti dengan adanya pergeseran budaya insani, mata pelajaran sejarah menjadi kurang populer di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Sikap demikian paling tidak akan menyebabkan pemahaman keliru sebagian guru sejarah ataupun siswa tentang makna pengajaran sejarah di sekolah. Lebih-lebih lagi apabila kenyataan ini dikaitkan dengan dinamika ilmu eksakta. Materi sejarah hanya dilihat sebagai materi hapalan karena berisi muatan materi yang membahas masalah bunuh membunuh, berebut kekuasaan antar penguasa, ganti bergantinya raja (Kumalasari, 2007). Hapalan peristiwa dari tahun ke tahun, dan anggapan miring atau *stigma negative* lainnya tentang pembelajaran sejarah di sekolah. Akibatnya, konsep moral yang sebenarnya terkandung dalam materi sejarah belum dapat disajikan secara bermakna seiring dengan kepentingan pendidikan moral siswa.

Kondisi di atas tentu saja sangat meresahkan. Oleh karena itu, di era milenial sekarang ini, pembelajaran sejarah harus kembali digalakkan, agar tidak dianggap remeh dan dipandang sebelah mata. Pembelajaran sejarah harus dianggap sebagai pembelajaran yang penting untuk terus mengingatkan kepada generasi muda mengenai makna dari mengingat sejarah itu sendiri.

Pembelajaran sejarah di lingkup pendidikan memiliki makna yang sangat penting bagi wujud dan keberlanjutan suatu bangsa. Sekait dengan hal tersebut Wiriaatmadja (2002:55) menjelaskan bahwa sejarah sebagai bagian dari pengajaran anak manusia sudah cukup tua, jauh lebih tua dari saat untuk pertama kali sejarah dituliskan. Sampai saat ini sejarah dimaknai sebagai peristiwa yang pernah berlangsung, kisah yang pernah terjadi dan ilmu yang mempelajari peristiwa itu sehingga menghasilkan kisah sejarah yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan.

Alasan orang mempelajari sejarah di setiap negara adalah (Moedjanto dalam Atmadi dan Setianingsih, 2000:44):

1. Alasan intelektual yang berawal dari keinginan manusia untuk mengetahui masa lalu peradaban mereka.
2. Dorongan eksistensial, yaitu adanya amnesia untuk menanyakan tentang asal-usulnya.

3. Dorongan legitimasi karena ingin memperoleh pengabsahan atas kedudukannya.

Ketiga dorongan inilah yang telah membuktikan bahwa bagaimanapun manusia selalu mempunyai keinginan untuk mencari akar jati dirinya sendiri, berikut legitimasi pemenuhan status sosial dalam kehidupan bersama.

Di samping itu, manfaat besar mempelajari sejarah antara lain menjadikan sejarah sebagai salah satu cermin untuk mengarahkan perkembangan di masa datang. Sejak zaman Yunani dikatakan bahwa *historiavitae magistra*, ini bermakna sejarah adalah guru kehidupan (Haikal, 1982:38-42). Tindakan dan perbuatan manusia masa kini hanya dapat dijelaskan dan dimengerti dengan menggunakan referensi masa lampau dan sejarah akan membantu menjembatani rentangan waktu itu. Tanpa sejarah, masa lampau hanya akan merupakan bahan pemuas perhatian sekilas dan praktis manusia.

Didasarkan pada pengetahuan masa lampau tersebut apabila dikaji dengan perspektif yang benar akan mampu membekali *skill performance* manusia dalam menghadapi situasi yang sama pada masa kini, memberikan pengertian dan pemahaman, menstimulasi imajinasi serta membentuk kerangka berpikir yang mantap menuju pribadi bermakna, *smart*, dalam kehidupan. Untuk itu, Wiriaatmadja (1992:57) menegaskan perlunya pengajaran sejarah sebagai persiapan pendewasaan generasi muda dalam menjawab aneka tantangan masa depannya, khususnya di era milenial.

Di samping itu, pemberian materi sejarah pada setiap jenjang pendidikan tersebut juga merupakan sarana pewarisan budaya (*cultural transmission*) dalam rangka proses sosialisasi dan enkulturasi untuk mewujudkan penumbuhan jati diri generasi penerus. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa pengajaran sejarah merupakan sumber nilai dan *moral precepts* yang mengikat perilaku pribadi dan kelompok sehingga integritas masyarakat terjaga dan kelangsungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pengajaran sejarah tetap diperlukan demi masa depan, khususnya generasi milenial. Hal ini diperkuat dengan anggapan bahwa masa lampau tetap merupakan guru yang paling baik dalam memperoleh kesuksesan di masa yang akan datang. Sejalan dengan sajian Moh. Iqbal, Van der Meulen (Widja: 2002) mengatakan bahwa sejarah cukup mampu membangkitkan keinsafan wujud manusia melalui gerakan

bermakna berupa peralihan dari masa lalu ke masa depan. Pengajaran sejarah mampu menyambung serba keunggulan di masa lampau dengan serba keunggulan yang lebih bermakna di masa depan yang semakin menantang. Dengan wawasan kesejarahan seperti ini, manusia bisa menerima aneka perubahan dan perkembangan di bidang apapun termasuk ilmu dan teknologi sebagai keharusan, sekaligus kewajiban, dalam perjuangan menuju peningkatan kualitas hidupnya.

Seirama dengan hal ini, pendidikan sejarah harus memiliki ciri seperti:

1. Menekankan pada sejarah global, bukan hanya nasional ataupun lokal;
2. Mengembangkan kepekaan moral untuk meningkatkan kesetiakawanan umat manusia;
3. Mampu mempersiapkan generasi baru tentang keyakinan yang berhubungan dengan bagaimana mensiasati kehidupan masa depan berdasarkan beragam pengalaman masa lampau yang dimilikinya (Issawi: 1962).

Dengan memperhatikan tiga hal tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Toffler (Widja, 2000) bahwa pengajaran sejarah masih tetap bermakna di era milenial, dengan tekanan bermakna pada era milenial dengan segala keruwetannya. Bagaimanapun juga kehidupan masyarakat modern tetap memerlukan belajar sejarah, khususnya makna kesadaran sejarah seperti terwujud dalam perilaku bermakna dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini, penekanan pengajaran sejarah sebaiknya pada konsep makna sejarah yang berorientasi pada penanaman nilai yang dinamis, progresif, serta merangsang siswa untuk mengamalkan nilai-nilai masa lampau hingga menjadi kekuatan dan motivasi dalam menghadapi tantangan di era milenial. Pendidikan sejarah ini bukan menjejali siswa pada serba kegemilangan dan kebanggaan masa lampau yang dikhawatirkan melahirkan sikap *chauvinis*, sifat yang mengagungkan kebangsaannya tanpa mau melihat bangsa lain sebagai bagian dari kehidupan pada saat ini.

Simpulan

Dalam kenyataannya pembelajaran sejarah sering mendapat sorotan tajam dari berbagai kalangan, lebih-lebih apabila dikaitkan dengan kebutuhan praktis di era milenial. Namun demikian, sejarah tetap diperlukan dalam kehidupan masyarakat global kaitannya dengan penanaman nilai sadar sejarah untuk menumbuhkan kemampuan intelektual yang kritis dan

tajam dalam menghadapi situasi yang terus berubah ini. Pemahaman sejarah diyakini dapat memperkokoh tentang kehidupan masa kini. Dengan kata lain, belajar dari masa lampau untuk masa kini.

Sehubungan dengan itu, harus ada perubahan paradigma pembelajaran sejarah dari situasi linier hafalan ke arah pemahaman makna moral kesejarahan. Keadaan ini memerlukan profesi bermakna guru sejarah termasuk di dalamnya perangkat pembelajaran di sekolah dan lingkup pendidikan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadi, A dan Y. Setianingsih. 2000. *Transformasi Pendidikan Memasuki Millineum Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haikal, Husain. 1982. "Historiografi Yunani dan Romawi", *Informasi*, No. 1, Th XII.
- Issawi, Charles. "An Arab Philosophy of History" alih bahasa A. Mukti Ali, 1962, *Filsafat Islam tentang Sedjarah*, Djakarta: Tintamas
- Kumalasari, Dyah. 2007. "Radikalisasi Masyarakat Surakarta". *Dimensia*, Vol I, No. 2.
- Lechte, J. 2001. "50 Filsuf Kontemporer. Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas". Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Schifter, D. and Fosnot, CT. (1993). *Reconstruction Mathematics Education*. Teacher's College, Columbia University.
- Widja, I Gde. 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 1992. "Peranan Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia dalam Pembentukan Identitas Nasional: Upaya Peralihan nilai-nilai Integralistik dalam Proses Sosialisasi dan Enkulturas Berbangsa di Kalangan Siswa SMAK I BPK Penabur Bandung". *Disertasi*. Pascasarjana PIPS IKIP Bandung.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.